

Silent Majority Mahasantri Cinta Quran Center Gen Z dalam Keputusan Politik Pemilu 2024

Azizah Nur Fikriyah¹, Galuh Setiabudi Trapsila², Baiq Laura Afifa³, Zakka Al Baihaqi⁴, Doddy Suryadi⁵, Ferra Martian⁶
¹²³⁴⁵⁶Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Tazkia

Abstract. *This study aims to examine the phenomenon of the "silent majority" among Generation Z, particularly among mahasantri (students of Islamic boarding schools) actively engaged in religious activities at the Cinta Quran Center, and their influence on political choices in the 2024 Indonesian general election. The research focuses on patterns of political preferences, factors shaping their political decisions, and the role of religious identity in the formation of these preferences. The mahasantri at Cinta Quran Center explore politics through the lens of Islamic political consciousness, known as wa'yun siyasiy, which differentiates their political perspectives from the commonly observed patterns of practical politics. The study employs a mixed-methods approach, combining qualitative descriptive and quantitative methods, involving 43 mahasantri as the sample. The findings are expected to shed light on the contributions of this group to Indonesia's political dynamics.*

Keywords: *Silent Majority, Political Decisions, Elections, Political Communication*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena "silent majority" di kalangan generasi Z, khususnya di antara mahasantri yang terlibat dalam aktivitas keagamaan di Cinta Quran Center, serta dampak mereka terhadap pilihan politik pada Pemilu 2024. Penelitian ini berfokus pada pola-pola dalam preferensi politik, faktor-faktor yang membentuk keputusan politik mereka, serta fungsi identitas keagamaan dalam pembentukan preferensi tersebut. Mahasantri di Cinta Quran Center mengeksplorasi politik melalui sudut pandang kesadaran politik Islam, yang disebut wa'yun siyasiy, sehingga pandangan politik mereka berbeda dari pola-pola politik praktis yang umumnya ada saat ini. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, yaitu kombinasi antara metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif, dengan melibatkan 43 mahasantri sebagai sampel. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperjelas kontribusi kelompok ini dalam dinamika politik di Indonesia.*

Kata Kunci: *Silent Majority, Keputusan Politik, Pemilu, Komunikasi Politik*

Pendahuluan

Generasi Z, sebagai kelompok demografis yang lahir di era digital, memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dengan keterhubungan tinggi pada teknologi dan media sosial, Generasi Z kerap menjadi agen perubahan yang signifikan di berbagai bidang, termasuk politik. Keterlibatan mereka dalam dunia politik seringkali dipengaruhi oleh akses terhadap informasi yang cepat dan pola komunikasi berbasis teknologi. Namun, tidak hanya teknologi yang membentuk mereka, tetapi juga faktor ideologi, agama, dan nilai-nilai budaya.

Di sisi lain, komunitas keagamaan seperti Cinta Quran Center (CQC) memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan dan kesadaran politik mahasantri. Mahasantri yang tergabung dalam komunitas ini tidak hanya mempelajari Islam sebagai ajaran teologis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan, termasuk dalam ranah politik. Fenomena ini dikenal dengan istilah *wa'yun siyasi*, yakni kesadaran politik yang berbasis nilai-nilai keislaman ideal.

Sebagai bagian dari Generasi Z, mahasantri Cinta Quran Center menghadirkan perpaduan antara karakteristik generasi mereka yang adaptif terhadap teknologi dan orientasi keagamaan yang kuat. Pertanyaan menarik yang muncul adalah bagaimana perpaduan identitas generasi Z, kesadaran politik Islam, dan keagamaan mereka mempengaruhi sikap politik mereka? Dalam konteks Pemilu 2024, fenomena "silent majority" menjadi fokus penting untuk diteliti. Kelompok ini cenderung tidak terlihat secara eksplisit dalam diskursus politik, namun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil politik di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi mahasantri generasi Z dalam lanskap politik Indonesia. Dengan menganalisis pola pikir, orientasi, dan pengambilan keputusan politik mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana generasi muda dengan latar belakang keagamaan yang kuat mempengaruhi dinamika politik nasional.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method (kuantitatif dan kualitatif) untuk mengeksplorasi bagaimana perpaduan antara identitas Generasi Z, kesadaran politik Islam (*wa'yun siyasi*), dan orientasi keagamaan mempengaruhi sikap politik mahasantri Cinta Quran Center dalam konteks Pemilu 2024. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang mendalam dan terukur.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Cinta Quran Center, sebuah komunitas keagamaan yang beranggotakan mahasantri generasi muda yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam.

3. Subjek dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasantri Generasi Z yang tergabung dalam Cinta Quran Center. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria berikut:

- a. Berusia 18–25 tahun (kategori Generasi Z).
- b. Tergabung sebagai anggota aktif Cinta Quran Center.
- c. Memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang politik, baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Sebanyak 43 orang dipilih sebagai sampel penelitian untuk mengisi kuesioner, yang kemudian dilengkapi dengan wawancara mendalam pada beberapa informan kunci.

4. Metode Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Kuesioner

Kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka yang dirancang untuk mengukur:

- a. Identitas generasi Z (keterhubungan teknologi, preferensi media sosial, dll.).
- b. Kesadaran politik Islam (*wa'yun siyasi*).
- c. Orientasi keagamaan dan sikap terhadap Pemilu 2024.

d. Kuesioner diisi oleh 43 responden mahasiswa.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan pada beberapa informan kunci untuk mendalami temuan kuesioner, terutama terkait alasan, motivasi, dan pandangan mereka terhadap politik dalam perspektif Islam.

3. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan dan diskusi politik di Cinta Quran Center untuk memahami konteks sosial kelompok ini.

4. Studi Dokumen

Menganalisis modul, buku, atau materi pembelajaran yang digunakan di Cinta Quran Center terkait nilai-nilai Islam dan politik.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Kuantitatif: Data dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memahami pola responden terhadap pertanyaan terkait identitas generasi Z, kesadaran politik, dan orientasi keagamaan.

b. Analisis Kualitatif: Data dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, meliputi pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tema utama.

Penelitian ini terbatas pada komunitas Cinta Quran Center dengan sampel 43 orang, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk semua komunitas Islam di Indonesia. Fokus penelitian lebih pada eksplorasi dinamika internal kelompok dalam konteks Pemilu 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas responden (74,42%) tidak merasa perlu menyembunyikan preferensi politik mereka. Namun, ada 25,65% responden yang pernah melakukannya, baik "kadang-kadang" maupun "sering." Sebagian besar responden merasa bebas untuk tidak menyembunyikan pandangan politik mereka. Namun, adanya sekitar 25% yang memilih untuk menyembunyikannya menunjukkan adanya faktor sosial atau emosional

tertentu yang mempengaruhi keputusan mereka. Konsep silent majority merujuk pada kelompok besar orang yang cenderung tidak mengungkapkan pandangan mereka secara terbuka tetapi tetap memiliki pengaruh besar dalam keputusan politik, seperti dalam pemilu.

Berdasarkan hasil kuisioner, responden memberikan berbagai alasan mengapa mereka memilih untuk tidak menyampaikan pandangan politik secara terbuka. Alasan yang paling dominan adalah ketakutan terhadap konflik atau perdebatan, yang diungkapkan oleh 32,56% responden. Ketakutan ini menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap reaksi sosial yang mungkin muncul jika pandangan politik mereka diketahui, baik dalam bentuk perbedaan pendapat, tekanan, maupun potensi keretakan hubungan interpersonal. Hal ini selaras dengan *Conflict Avoidance Theory*, yang menjelaskan bahwa individu cenderung menghindari situasi yang dapat memicu konflik demi menjaga harmoni sosial. Sebanyak 25,58% responden menyatakan bahwa mereka tidak menyampaikan pandangan politik secara terbuka karena tidak percaya pada sistem politik. Ketidakpercayaan ini dapat dikaitkan dengan *Political Cynicism Theory*, yang menjelaskan bahwa skeptisisme terhadap institusi politik dapat menyebabkan apatisme atau keengganan untuk terlibat dalam diskusi politik.

Dominasi alasan terkait ketakutan terhadap konflik (32,56%) dan preferensi untuk bersikap netral (30,23%) menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dialog politik yang sehat dan inklusif. Hal ini penting untuk mengurangi hambatan sosial yang dapat membatasi keterlibatan individu dalam diskusi politik. Strategi komunikasi politik yang sensitif terhadap dinamika sosial ini dapat membantu mengurangi tekanan yang dirasakan oleh kelompok yang memilih diam.

Mayoritas responden (96,35%) meyakini bahwa suara generasi muda akan memberikan dampak signifikan terhadap hasil Pemilu 2024, dengan kategori "sangat berpengaruh" mendominasi. Temuan ini menegaskan kesadaran masyarakat terhadap potensi kekuatan suara generasi muda sebagai kelompok pemilih yang signifikan. Generasi muda, sebagai kelompok

demografis terbesar di Indonesia, memiliki posisi strategis dalam menentukan arah politik bangsa, baik melalui jumlah suara yang besar maupun pandangan progresif yang mereka bawa ke dalam proses demokrasi.

Kesadaran akan pengaruh generasi muda ini dapat dianalisis melalui *Demographic Theory of Voting*, yang menyoroti pentingnya peran kelompok usia tertentu dalam menentukan hasil pemilu berdasarkan karakteristik demografis mereka. Generasi muda yang terpapar pada teknologi dan informasi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap isu-isu politik, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik.

Selain itu, *Youth Empowerment Theory* menjelaskan bagaimana keyakinan terhadap kemampuan generasi muda dalam membawa perubahan politik dapat mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam berbagai aktivitas politik, mulai dari partisipasi pemilu hingga gerakan sosial. Pandangan ini juga diperkuat oleh pengaruh media sosial sebagai alat utama komunikasi politik generasi muda, di mana mereka dapat secara efektif menyuarakan opini dan memobilisasi dukungan.

Dominasi persepsi positif terhadap pengaruh generasi muda menunjukkan peluang besar bagi aktor politik untuk merancang strategi komunikasi yang berfokus pada isu-isu yang relevan dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Hal ini sekaligus menjadi tantangan untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi objek kampanye politik, tetapi juga subjek yang aktif dan kritis dalam membangun demokrasi yang lebih inklusif dan representatif.

Sebagian besar responden (93,02%) menyatakan bahwa pendidikan berbasis agama mempengaruhi keputusan politik mereka, dengan tingkat persetujuan tertinggi pada kategori "setuju." Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama masih menjadi landasan kuat dalam pembentukan preferensi politik, terutama di kalangan responden yang berlatar belakang pendidikan berbasis agama. Pendidikan agama tidak hanya berperan dalam membentuk moral dan etika individu, tetapi juga menjadi acuan dalam mengevaluasi isu politik, kebijakan, dan kandidat yang dianggap sesuai

dengan nilai-nilai keagamaan mereka.

Pengaruh pendidikan agama ini dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* (Bandura), yang menekankan bahwa nilai dan norma yang diajarkan melalui lingkungan pendidikan berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku individu, termasuk dalam pengambilan keputusan politik. Dalam konteks ini, responden yang terpapar pendidikan berbasis agama cenderung menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman utama dalam menilai kebijakan dan memilih kandidat politik.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan *Religious Influence Theory*, yang menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai filter ideologis yang mempengaruhi bagaimana individu memahami dunia politik. Pendidikan berbasis agama memberikan kerangka nilai yang membantu individu dalam mengevaluasi moralitas dan keberpihakan kebijakan yang ditawarkan oleh partai atau kandidat politik.

Mayoritas responden (69,77%) merasa bahwa peran Cinta Quran Center sangat besar dalam membentuk pandangan mereka tentang politik. Selain itu, 23,26% responden menilai perannya besar, sementara 6,98% menganggap perannya cukup besar. Tidak ada responden yang menilai peran Cinta Quran Center kecil atau sangat kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa Cinta Quran Center, sebagai lembaga berbasis agama, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan politik peserta survei.

Pengaruh ini mencerminkan peran penting institusi agama dalam membangun kesadaran politik berbasis nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui *Institutional Theory*, yang menyatakan bahwa lembaga memainkan peran utama dalam membentuk norma, nilai, dan perilaku individu, termasuk dalam konteks politik. Cinta Quran Center, dengan fokus pada pendidikan agama yang intensif, memberikan landasan moral dan pandangan dunia yang membentuk cara pandang peserta terhadap isu-isu politik.

Selain itu, temuan ini juga mendukung *Moral Foundations Theory*, yang menekankan bahwa moralitas berbasis agama menjadi salah satu fondasi

utama dalam pengambilan keputusan politik. Melalui program-programnya, Cinta Quran Center berperan sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang kemudian diterjemahkan ke dalam preferensi politik.

Tidak adanya responden yang menilai pengaruh lembaga ini kecil atau sangat kecil mengindikasikan bahwa partisipan survei melihat Cinta Quran Center sebagai sumber otoritas moral dan intelektual yang kredibel dalam memahami isu-isu politik. Hal ini memperkuat relevansi penelitian tentang hubungan antara agama dan politik, khususnya bagaimana institusi berbasis agama mempengaruhi persepsi dan preferensi politik di berbagai segmen masyarakat.

Temuan ini menegaskan bahwa lembaga seperti Cinta Quran Center memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran politik yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, aktor politik dan pembuat kebijakan dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga agama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu politik sekaligus mendorong partisipasi politik yang berbasis moralitas dan integritas.

Mayoritas responden (95,3%) menyatakan bahwa materi atau pembelajaran di Cinta Quran Center (CQC) pernah mencakup pembahasan terkait politik atau demokrasi. Angka ini menandakan bahwa isu politik dan demokrasi merupakan bagian yang signifikan dalam kurikulum atau kegiatan di lembaga pendidikan ini. Hanya sebagian kecil (4,7%) responden yang mengungkapkan bahwa pembahasan tersebut tidak pernah dilakukan, menandakan bahwa pembahasan politik dan demokrasi bukanlah hal yang asing di CQC.

Hasil ini menunjukkan bahwa CQC memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada mahasantrinya tentang isu-isu politik yang relevan dengan kehidupan demokrasi. Dengan memasukkan materi tentang politik dan demokrasi dalam kurikulum, CQC menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama dapat tetap relevan dengan isu-isu kontemporer dan tidak terisolasi dari perkembangan masyarakat. Hal ini memungkinkan para santri untuk memiliki pemahaman yang lebih luas terkait politik dan bagaimana

praktik politik yang ideal, sesuai dengan pandangan Islam.

Selain itu, mayoritas responden (72,1%) menyatakan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di CQC "sangat mempengaruhi" keputusan politik mereka. Sebanyak 20,9% responden memilih bahwa nilai-nilai agama "mempengaruhi" keputusan politik mereka, sementara 7% memilih "cukup memengaruhi." Hal ini menunjukkan bahwa nilai agama memiliki pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan politik, meskipun ada variasi tingkat pengaruhnya. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa CQC berhasil mentransfer pemahaman kepada mahasantrinya sehingga mereka mengembangkan sikap politik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Dengan demikian, agama dan politik tidak dapat dipisahkan, dan pendidikan agama memainkan peran penting dalam pembentukan pandangan politik santri.

Relasi temuan ini dengan konsep *silent majority* adalah bahwa pendidikan politik berbasis agama dapat membentuk kelompok yang aktif dalam politik, meskipun mereka mungkin tidak selalu menyuarakan pandangannya secara terbuka. Santri yang teredukasi dengan baik mengenai politik Islam, dan yang mengedepankan nilai-nilai agama dalam membuat keputusan politik, memiliki potensi untuk menjadi bagian dari *silent majority* yang berpengaruh. Mereka memiliki perspektif yang lebih rasional dan berlandaskan nilai-nilai agama dalam menghadapi fenomena politik yang ada. Oleh karena itu, meskipun tidak selalu tampak aktif, kelompok ini dapat memainkan peran besar dalam menentukan arah politik melalui pilihan dan keputusan yang mereka buat.

Pembelajaran politik Islam yang menekankan kesadaran politik (*wa'yun siyasi*) terbukti efektif dalam membentuk pandangan politik santri. Paradigma berpikir yang terbentuk di kalangan mahasantri ini memperlihatkan bahwa mereka cenderung melihat dunia politik melalui lensa Islam, yang berfokus pada nilai-nilai moral, etika, dan integritas. Hal ini menjadikan CQC sebagai lembaga yang turut membentuk pemilih yang tidak hanya aktif, tetapi juga bertanggung jawab dalam membuat keputusan politik

yang berdasarkan prinsip-prinsip agama.

Wa'yun Siyasi: Pembelajaran Kesadaran Politik dalam Pendidikan Islam

Wa'yun siyasi, yang secara harfiah berarti "kesadaran politik," adalah konsep yang penting dalam tradisi pendidikan Islam, terutama dalam konteks pendidikan agama yang mengajarkan umat untuk memahami dan terlibat dalam isu-isu politik dengan perspektif agama. Dalam konteks Cinta Quran Center (CQC), *wa'yun siyasi* merujuk pada pendidikan politik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk membentuk pemahaman politik yang tidak hanya rasional tetapi juga etis dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Pentingnya konsep *wa'yun siyasi* dalam pendidikan politik Islam adalah karena ia memberikan pemahaman tentang bagaimana umat Islam dapat berperan dalam kehidupan berpolitik, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional, dengan tetap menjaga nilai-nilai agama. Ia bukan hanya mengajarkan bagaimana cara memilih pemimpin yang adil, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana sistem politik, hukum, dan pemerintahan yang ideal menurut pandangan Islam dapat menciptakan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Dalam banyak literatur, konsep *wa'yun siyasi* sering kali dikaitkan dengan beberapa aspek utama, antara lain:

1. Keadilan Sosial dan Pemerintahan

Islam mengajarkan pentingnya memilih pemimpin yang adil dan bijaksana (alim). Dalam konteks ini, pemilihan pemimpin dalam Islam bukan hanya berbasis pada popularitas atau kekuasaan, tetapi berdasarkan pada karakter dan integritas moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemimpin yang baik dalam Islam adalah yang dapat menjalankan tugasnya untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau agama.

2. Keterlibatan dalam Proses Politik

Islam mengajarkan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses

politik untuk menjaga kepentingan umat dan negara. Ini bisa mencakup hak suara dalam pemilu, partisipasi dalam diskusi politik, dan keterlibatan dalam kebijakan publik yang berkaitan dengan kesejahteraan umat. Dalam konteks CQC, pembelajaran ini membantu para santri untuk memahami bahwa politik bukanlah domain yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi sebuah panggilan moral untuk berkontribusi pada masyarakat.

3. Tanggung Jawab Individu dalam Politik

Salah satu ajaran utamanya adalah bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk berperan dalam politik. Ini berarti bahwa seorang Muslim tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga agen perubahan yang dapat berkontribusi dalam menciptakan kebijakan yang lebih baik dan lebih adil. Kesadaran politik ini mengarah pada pemahaman bahwa hak-hak politik bukanlah hak yang dapat disalahgunakan, melainkan amanah yang harus dijaga dan dijalankan sesuai dengan prinsip Islam.

4. Politik Berdasarkan Etika Islam

Dalam Islam, etika dan moralitas dalam politik sangat ditekankan. Ajaran Islam mengharuskan umatnya untuk terlibat dalam politik dengan cara yang penuh integritas, menghindari korupsi, kebohongan, dan manipulasi. Politik menurut Islam adalah sarana untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kebajikan. Oleh karena itu, pembelajaran *wa'yun siyasi* di CQC mendorong para santri untuk melihat politik tidak hanya sebagai sebuah alat kekuasaan, tetapi sebagai sarana untuk memperbaiki masyarakat dan mendekatkan umat kepada Tuhan.

5. Kesadaran Terhadap Dinamika Sosial dan Politik

Islam mengajarkan pentingnya memahami dinamika sosial dan politik yang terjadi di sekitar kita. Santri yang diajarkan kesadaran politik akan mampu mengidentifikasi isu-isu sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, dan memiliki pandangan yang

lebih kritis terhadap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Mereka juga diharapkan dapat memberikan solusi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam untuk masalah-masalah sosial yang ada.

Pendidikan *wa'yun siyasi* di CQC terbukti efektif dalam membentuk sikap politik santri, yang tidak hanya didasarkan pada pilihan pribadi, tetapi juga pada pertimbangan moral dan etika agama. Berdasarkan survei yang dilakukan, mayoritas santri menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan dalam CQC sangat mempengaruhi keputusan politik mereka. Mereka tidak hanya memilih berdasarkan popularitas atau kecenderungan pribadi, tetapi lebih pada keadilan, integritas, dan moralitas yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dalam konteks *silent majority*, santri yang teredukasi dengan pemahaman *wa'yun siyasi* dapat menjadi kelompok yang berperan besar dalam perubahan sosial dan politik, meskipun tidak selalu terlihat secara terbuka. Mereka mungkin tidak terlibat dalam perdebatan politik terbuka, namun pilihan politik mereka, yang berlandaskan nilai-nilai agama, tetap dapat berkontribusi pada hasil pemilu atau kebijakan yang diambil oleh negara.

Dalam Islam, dengan kesadaran politik ala Islam maka akan membantu mereka melihat dunia politik tidak hanya dari perspektif pragmatis, tetapi dari sudut pandang agama yang lebih holistik, yang mengutamakan moralitas dan kesejahteraan umat. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya menghasilkan pemilih yang cerdas, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan penuh integritas.

Mahasantri Cinta Quran Center (CQC) dapat dianggap sebagai bagian dari *silent majority* dalam Pemilu 2024, terutama karena mereka memiliki kesadaran politik Islam yang cukup tinggi (*wa'yun siyasi*). Kesadaran politik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, mengajarkan pentingnya peran serta dalam politik, namun dengan pendekatan yang mengutamakan keadilan, moralitas, dan etika sesuai dengan ajaran agama. Meskipun banyak mahasantri yang terlibat dalam diskusi politik dan memiliki pandangan yang

jelas, banyak di antara mereka yang memilih untuk tidak secara terbuka mengekspresikan pandangan politik mereka, sehingga mereka cenderung menjadi bagian dari *silent majority* yang berpengaruh tetapi tidak terpublikasikan secara luas.

Kesadaran politik Islam yang diajarkan di CQC memengaruhi bagaimana para mahasantri memahami dan mengevaluasi sistem politik yang ada. Mereka dilatih untuk melihat politik bukan hanya sebagai arena persaingan kekuasaan, tetapi sebagai sarana untuk menegakkan nilai-nilai keadilan sosial, kebaikan, dan kesejahteraan umat. Namun, penerapan praktis dari nilai-nilai ini dalam sistem politik kontemporer, yang sering kali berfokus pada pragmatisme dan efisiensi politik, dapat berbeda jauh dengan pandangan yang diajarkan dalam wa'yun siyasi.

Dalam sistem politik saat ini, yang cenderung mengutamakan strategi-strategi berbasis popularitas, perolehan suara, dan koalisi kekuatan, mahasantri dengan pemahaman wa'yun siyasi mungkin merasa bahwa sistem ini kurang mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan integritas, moralitas, dan keadilan. Oleh karena itu, meskipun mereka memiliki pandangan politik yang jelas, banyak mahasantri memilih untuk tetap menjaga pendapat mereka dalam ruang yang lebih terbatas, menghindari keterlibatan dalam konflik politik yang bisa terjadi akibat perbedaan pandangan.

Mahasantri CQC, dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, cenderung lebih berhati-hati dalam membuat pilihan politik mereka. Mereka memandang politik sebagai kewajiban moral untuk menegakkan keadilan dan memperjuangkan kebaikan bagi masyarakat, tetapi mereka juga menghindari sikap yang dapat menyebabkan perpecahan atau konflik sosial. Ini menjadikan mereka bagian dari *silent majority*, di mana meskipun mereka memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan opini politik, mereka mungkin tidak selalu mengekspresikannya secara terbuka.

Fenomena ini penting untuk dipahami dalam konteks Pemilu 2024. *Silent majority* yang terdiri dari mahasantri CQC memiliki potensi untuk

mempengaruhi hasil Pemilu melalui pilihan politik mereka yang didasarkan pada pertimbangan moral dan agama. Namun, karena sikap mereka yang lebih pasif dalam menyuarakan pandangan, suara mereka mungkin tidak selalu terlihat di luar komunitas mereka. Meskipun demikian, keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa dalam demokrasi, suara mereka tetap memiliki dampak besar meskipun tidak secara eksplisit terdengar dalam ruang publik.

Dengan memahami peran mahasantri sebagai *silent majority*, strategi komunikasi politik yang lebih inklusif dan sensitif terhadap nilai-nilai agama dapat dikembangkan, untuk memastikan bahwa suara mereka tetap diperhitungkan dalam proses politik yang lebih luas. Penting untuk merancang pendekatan yang tidak hanya memfokuskan pada suara yang terbuka dan terbanyak, tetapi juga memperhitungkan kontribusi kelompok-kelompok yang cenderung lebih diam, namun memiliki pengaruh signifikan terhadap arah politik bangsa.

Mahasantri Cinta Quran Center (CQC) merupakan bagian dari *silent majority* dalam Pemilu 2024, terutama karena mereka memiliki kesadaran politik Islam yang mendalam (*wa'yun siyasi*). Berdasarkan survei, mayoritas mahasantri (44,2%) sering berdiskusi tentang politik, dan sekitar seperempat (25,6%) sangat sering terlibat dalam diskusi politik. Meskipun demikian, tidak semua mahasantri aktif berpartisipasi dalam wacana politik terbuka, dengan 23,3% yang jarang berdiskusi dan 7% yang tidak pernah. Ini mengindikasikan adanya kelompok *silent majority* yang memiliki pandangan politik tertentu, tetapi memilih untuk tidak mengekspresikannya secara terbuka.

Sebagian besar mahasantri (96,35%) meyakini bahwa suara generasi muda, termasuk mereka, akan memiliki dampak signifikan terhadap hasil Pemilu 2024. Namun, meskipun mereka memiliki pengaruh yang besar, banyak dari mereka yang lebih memilih untuk tidak menyuarakan pandangan politik mereka, mengingat kesadaran bahwa politik saat ini seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang mereka anut. Sebanyak 93,02% mahasantri juga menyatakan bahwa pendidikan

berbasis agama di CQC mempengaruhi keputusan politik mereka, yang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh nilai-nilai agama dalam membentuk sikap politik mereka.

Selain itu, mayoritas mahasantri (72,1%) merasa bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan di CQC sangat mempengaruhi keputusan politik mereka. Ini mempertegas bahwa agama, khususnya dalam bentuk *wa'yun siyasi*, memainkan peran penting dalam membentuk pandangan politik mereka, meskipun mereka tidak selalu secara terbuka mengungkapkan preferensinya. Pembahasan politik dan demokrasi di CQC, yang disampaikan dalam materi pelatihan (95,3% responden setuju), menjadikan mahasantri lebih sadar akan pentingnya peran serta dalam politik, meskipun dalam banyak kasus, mereka memilih untuk tetap menjadi bagian dari *silent majority* yang tidak selalu tampil di ruang publik.

Dengan kesadaran politik Islam yang kuat, mahasantri CQC memiliki potensi besar untuk mempengaruhi Pemilu 2024, meskipun mereka memilih untuk tidak secara terbuka mengekspresikan pandangan politik mereka. Keberadaan mereka sebagai *silent majority* menunjukkan bahwa meskipun tidak terdengar dengan lantang, suara mereka tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil Pemilu, yang perlu diperhitungkan dalam merancang strategi komunikasi politik yang lebih inklusif dan sensitif terhadap nilai-nilai agama.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran *mahasantri* Cinta Quran Center (CQC) sebagai bagian dari *silent majority* Gen Z dalam Pemilu 2024, dengan fokus pada pengaruh kesadaran politik Islam (*wa'yun siyasi*) terhadap sikap politik mereka. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, ditemukan bahwa mayoritas *mahasantri* menunjukkan minat dan keterlibatan yang tinggi dalam isu politik, dengan 44,2% sering berdiskusi tentang politik. Namun, meskipun mereka sering terlibat dalam diskusi, hanya sebagian kecil yang secara terbuka mengungkapkan pandangan politik mereka. Sebagian besar

lebih memilih untuk tetap diam, menciptakan fenomena *silent majority* yang memiliki pandangan politik tertentu, tetapi memilih untuk tidak mengekspresikannya.

Data juga menunjukkan bahwa mayoritas *mahasantri* (96,35%) meyakini bahwa suara generasi muda, termasuk mereka, akan memberikan dampak signifikan terhadap hasil Pemilu 2024. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka akan peran penting yang dapat dimainkan oleh suara mereka dalam proses demokrasi, meskipun mereka tidak selalu mengekspresikannya secara terbuka. Sebanyak 93,02% responden mengakui bahwa pendidikan berbasis agama di CQC memengaruhi keputusan politik mereka, dengan 72,1% menyatakan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan pandangan politik mereka. Ini menunjukkan bahwa kesadaran politik Islam yang diajarkan di CQC berperan penting dalam membentuk sikap politik *mahasantri*.

Dalam konteks *wa'yun siyasi*, para *mahasantri* tidak hanya memahami politik sebagai arena kompetisi kekuasaan, tetapi sebagai upaya untuk menegakkan keadilan dan moralitas dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun banyak dari mereka yang memilih untuk tidak terlibat aktif dalam wacana politik terbuka, mereka tetap memiliki potensi besar untuk memengaruhi Pemilu 2024 melalui pilihan politik yang rasional dan berbasis nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *mahasantri* CQC, meskipun termasuk dalam *silent majority*, memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses politik, khususnya Pemilu 2024. Mereka adalah kelompok yang memiliki kesadaran politik yang mendalam, namun memilih untuk tidak menyuarakan pandangan politik mereka secara terbuka. Hal ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi politik yang dapat menjangkau dan memahami dinamika *silent majority*, serta menghargai pengaruh nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- An-Nabhani, T. (1998). *Al-Wa'y al-Siyasi (Kesadaran Politik Islam)*. Beirut: Dar al-Ummah.
- An-Nabhani, T. (1999). *Nidham al-Hukm fi al-Islam (Sistem Pemerintahan dalam Islam)*. Beirut: Dar al-Ummah.
- Hussain, F. (2012). *Political Islam: A Critical Reader*. New York: Palgrave Macmillan.
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. Pew Research Center.
<https://www.pewresearch.org/short-reads/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Al-Faruqi, I. R. (1995). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought.
- Hidayat, K. (2015). *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etika Agama dalam Kehidupan*. Jakarta: Mizan.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Syafii Maarif, A. (2017). *Islam dan Politik di Indonesia: Pergulatan antara Keimanan dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Noelle-Neumann, E. (1984). *The Spiral of Silence: Public Opinion – Our Social Skin*. The University of Chicago Press.
- Verba, S., & Nie, N. H. (1972). *Participation in America: Political Democracy and Social Equality*. Harper and Row.
- Blumler, J. G., & Katz, E. (1974). *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. Sage Publications.
- Katz, E., & Lazarsfeld, P. F. (1955). *Personal Influence: The Part Played by People in the Flow of Mass Communications*. Free Press.